

# Penguatan Ekonomi Umat Berbasis Pesantren Melalui OPOP dengan Pentahelix Model (Studi Kasus pada Pesantren Tarbiyatut Tholabah dan Pesantren Sunan Drajat Lamongan)

**Received:**

16 November 2024

**Accepted:**

19 December 20204

**Published:**

22 December 2024

<sup>1</sup>\*Sifwatir Rif'ah, <sup>2</sup>Widuri Widyawati, <sup>3</sup>Wahyu Faizal  
Aditya

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan  
E-mail: <sup>1</sup>sifwatirrifah@iai-tabah.ac.id, <sup>2</sup>21602020152@iai-tabah.ac.id, <sup>3</sup>21602020151@iai-tabah.ac.id

\*Corresponding Author

**Abstract:** *Pesantren has a role as an agent of change for the people who are able to increase independence. The pesantren economic empowerment program is a flagship program of the government, especially the East Java Provincial Government through the One Pesantren One Product (OPOP) Program. The purpose of this study is to see the form of Entrepreneurship in PP Pesantren Tarbiyatut Tholabah and PP Sunan Drajat, as well as the role of OPOP in developing the economy of Islamic boarding schools using the pentahelix model approach. The research method is to use qualitative with a case study approach and the type is Field Research. And the data uses primary and secondary data through interviews, observations and library studies which are then analyzed descriptively. The results of this study indicate that the synergy of the pentahelix can produce several innovations that can help the economic independence of Islamic boarding schools such as the OPOP Mart Application, Grab OPOP Mart, OPOP Expo and Santri Digipreneur. This provides considerable benefits for the economic independence of Islamic boarding schools in East Java, especially in the Tarbiyatut Tholabah Islamic boarding school and the Sunan Drajat Islamic boarding school.*

**Keywords:** *pesantren; economic independence; OPOP; pentahelix model*

This is an open access article under the CC BY-SA License.



---

**Corresponding Author:**

Sifwatir Rif'ah  
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan  
sifwatirrifah@iai-tabah.ac.id



## Pendahuluan

Salah satu sekolah Islam paling awal dan termasyhur di Indonesia adalah pondok pesantren. Para santri di pesantren tinggal di asrama yang terkenal dengan biayanya yang terjangkau. Berbeda dengan hubungan murid-guru pada umumnya, ikatan antara kyai dan muridnya lebih mirip seperti ikatan antara anak dan orang tuanya. Nilai jual tambahan yang unik dari pesantren adalah keaslian pengabdian para santri dan kyai yang tanpa pamrih yang berakar pada tradisi Islam dan Indonesia.

Kementerian Agama (Kemenag) mencatat pada tahun 2023 ada sekitar 39.043 pesantren dan ada 4,8 juta santri di Indonesia. Jumlah pesantren di Jawa Timur pada tahun 2023 sebesar 6.745 unit pesantren dengan jumlah santri 992.889 yang tersebar di provinsi Jawa Timur.<sup>1</sup> Pesantren memiliki posisi unik untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui program OPOP, Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa bermaksud membangun komunitas wirausaha sosial, sejuta santri berjiwa wirausaha, dan seribu pesantren berjiwa wirausaha.<sup>2</sup>

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren semakin menegaskan pengakuan dan kepedulian negara terhadap lembaga penyelenggara pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat yang merupakan tiga fungsi utama pesantren. Kebijakan kemandirian pesantren berupaya untuk menjadikan pesantren diberkahi dengan sarana keuangan yang kuat dan berjangka panjang, yang memungkinkan mereka untuk memenuhi misi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat dengan kemampuan terbaik mereka.

Menurut Yaqut Cholil Qoumas, Menteri Agama, dalam pidatonya menyatakan bahwa pesantren dapat membantu santrinya mandiri secara finansial melalui tiga cara. *Pertama*, Jumlah santri yang besar dapat berperan penting dalam menumbuhkan individualitas. *Kedua*, bagaimana pesantren berperan sebagai mediator masyarakat. *Ketiga*, fungsi pesantren dalam menghimpun dan mengelola sedekah, zakat, infak, dan wakaf dari masyarakat atau pesantren (WIZSTREN).<sup>3</sup> Jadi, dalam hal ini, pesantren bisa membantu mengurangi kemiskinan dan pengangguran sama seperti solusi sosial lainnya. Program pemberdayaan ekonomi pondok pesantren kemudian menjadi prioritas utama pemerintah dan Bank Indonesia.

Fathoni dan Rohim (2019)<sup>4</sup> menyatakan bahwa pesantren memiliki modal dan sumber daya yang cukup untuk memfasilitasi pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pesantren dapat menggunakan dana dan sumber daya tersebut untuk melakukan berbagai hal yang akan membantu perekonomian lokal. Menurut Ghofirin<sup>5</sup> selaku sekjen OPOP, Pemerintah Provinsi Jawa Timur mengembangkan Ekotren (Pengembangan Ekonomi Masyarakat Berbasis

---

<sup>1</sup> Monavia Ayu Rizaty, "Selain Al Zaytun, Berapa Jumlah Pesantren Di Indonesia?" dalam <https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/selain-al-zaytun-berapa-jumlah-pesantren-di-indonesia>. Diakses pada 31 Desember 2023.

<sup>2</sup> OPOP, "Target 1.000 Santri Digipreneur Akhir Tahun 2023, Gubernur Perkuat Pemberdayaan Pesantren" dalam <https://opop.jatimprov.go.id/detail/850/target-1-000-santri-digipreneur-akhir-tahun-2023-gubernur-perkuat-pemberdayaan-pesantren>. Diakses pada 31 Desember 2023.

<sup>3</sup> Yusuf Assidiq, "Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Jadi Program Strategis BI" dalam <https://ekonomi.republika.co.id/berita/pcolxf291/pemberdayaan-ekonomi-pesantren-jadi-program-strategis-bi>. Diakses pada 31 Desember 2023.

<sup>4</sup> Muhammad Anwar Fathoni dan Ade Nur Rohim, "Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia", *CIMAE: Conference on Islamic Management, Accounting and Economics*, 2 (2019), 133-140.

<sup>5</sup> Mohammad Ghofirin, *Wawancara*, Surabaya 30 Oktober, 2024.

Pesantren) melalui Program “One Pesantren One Product (OPOP)” dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan santri, pesantren, dan alumni pondok pesantren. Dengan bermitra pada berbagai lembaga dan lembaga sertifikasi produk yang berpengetahuan luas, program OPOP di Kopontren dilaporkan telah berkontribusi pada penciptaan produk premium dengan kualitas lebih tinggi.<sup>6</sup>

Selain memperkuat lembaga internalnya, pesantren juga dinilai berhasil jika dapat memajukan masyarakat eksternalnya, dalam hal ini dianggap memiliki kewenangan untuk melaksanakan pembangunan bagi masyarakat (*agent of development*). Sebutan lain pesantren adalah lembaga yang berperan aktif dalam proses transformasi sosial (*agent of change*). Pesantren sendiri berperan dalam kebangkitan individu yang dapat meningkatkan kemandirian, dan keterlibatan di Masyarakat.<sup>7</sup>

Agar Pondok Pesantren bisa tetap mandiri dan mampu bertahan di tengah banyaknya kompetisi, pondok pesantren kini harus memaksimalkan potensi ekonominya. sehingga mereka tidak dipengaruhi oleh oknum-oknum tertentu yang mempunyai kepentingan dengan memanfaatkan pesantren. Banyak pesantren yang telah mengembangkan perekonomiannya melalui teknik manajemen yang lebih terorganisir dan kontemporer dari waktu ke waktu, termasuk pengembangan ekonomi melalui koperasi pesantren, pendidikan keterampilan (*skill life*), dan kewirausahaan santri.<sup>8</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, sebagian besar kajiannya terfokus pada pembahasan pesantren dan kewirausahaan saja, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Hasyim Ibnu Abbas dkk (2019) dengan melakukan pemberdayaan santri Pondok Pesantren Anwarul Huda di bidang ekonomi kreatif. Temuannya menunjukkan bahwa pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang dapat mendorong pola pikir kewirausahaan yang pada akhirnya dapat mengarah pada berkembangnya bakat-bakat baru di bidang industri kreatif.<sup>9</sup> Dalam penelitian Rizma Fauziyah (2023) mengatakan bahwa program OPOP bertujuan untuk meningkatkan perekonomian pesantren.<sup>10</sup>

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Choirul Azam dan Ashlihah (2024) tentang program OPOP dalam meningkatkan kualitas UMKM di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang. Hasilnya bahwa peran program OPOP sangat bermanfaat bagi UMKM pondok pesantren, karena dapat membantu serta manaungi UMKM pondok yang ada di Jawa Timur.<sup>11</sup> Penelitian-penelitian tersebut belum banyak yang membahas tentang peran OPOP dalam pengembangan ekonomi pesantren dengan pendekatan *pentahelix model*. Selain itu, masih minimnya literatur mengenai bagaimana santri, pesantren, alumni, dan komunitasnya dapat bersinergi untuk meningkatkan perekonomian umat.

---

<sup>6</sup> R Fauziyah et al., “Analisis Program OPOP (One Pesantren One Product) Terhadap Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Perspektif Islam (Studi Kasus Pondok Modern Al-Rifa’ie 2 Malang),” *El-Aswaq: Islamic Economics* 1, no. 11 (2023): 1-12.

<sup>7</sup> Habibi RA Zaman, *Membangun Ekonomi Pesantren* (Tangerang: PSP Nusantara Press, 2018), 128.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Muhammad Hasyim Ibnu Abbas et al., “Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda di Bidang Ekonomi Kreatif,” *Proceeding Undiksha* 4, no. 2 (2019): 753-759.

<sup>10</sup> R Fauziyah et al., “Analisis Program OPOP”: 1-12.

<sup>11</sup> Muhammad Choirul Azam dan Ashlihah, “Program OPOP (One Pesantren One Product) dalam Meningkatkan Kualitas UMKM di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang,” *Jurnal Pendidikan dan Humaniora* 3, no. 3 (2024): 1-23.

Melihat hal tersebut, maka peneliti perlu untuk mengkaji dan mengulas lebih jauh tentang pengembangan ekonomi pondok pesantren (ekotren) di pantai utara Lamongan (pantura), yaitu Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat yang merupakan pondok pesantren tertua di wilayah pantura Lamongan. Kedua ponpes tersebut juga tergabung dalam anggota OPOP. Disamping itu, juga perlu melihat peran OPOP dalam pengembangan ekonomi pesantren di Jawa Timur dengan pendekatan *pentahelix model*.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu pemeriksaan terperinci atas suatu contoh spesifik yang melibatkan seseorang, sekelompok orang, program, aktivitas, atau proses.<sup>12</sup> Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat menjadi lokasi penelitian, alasannya karena status mereka sebagai anggota OPOP Jawa Timur dan fakta bahwa mereka merupakan dua pesantren terbesar dan tertua di kawasan Pantura Lamongan.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diambil secara langsung dari sumbernya, yaitu data mengenai pengembangan ekonomi pesantren Tarbiyatut Tholabah dan Sunan Drajat, data ini didapat dari hasil observasi dan wawancara, Sedangkan sumber data sekunder didapat dari sumber tertulis seperti penelitian ilmiah, baik buku atau jurnal, data statistik, data-data dari media social baik majalah, artikel, arsip, dokumen-dokumen, berita atau lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **Peran Pemerintah dalam Mendorong Perekonomian Pesantren (Ekotren)**

Beberapa kegiatan yang diadakan oleh pemerintah daerah baik pemerintah kabupaten maupun propinsi untuk mendorong perekonomian pesantren terutama di Jawa Timur dengan mengadakan kegiatan atau program pelatihan-pelatihan dan pendampingan untuk pelaku usaha UMKM atau di pesantren, seperti pelatihan pengemasan produk, pelatihan pembuatan cat dari limbah batik, *marketing* dan sebagainya yang diadakan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Lamongan, dan Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

Salah satu inisiatif yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi ekonomi pesantren adalah program “One Pesantren One Product (OPOP)” yang dicanangkan pemerintah sebagai bagian dari upaya menciptakan kemandirian ekonomi di lingkungan pesantren. Kebijakan tersebut diimplementasikan Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam Peraturan Gubernur Nomor 62 Tahun 2020 tentang Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Melalui Program One Pesantren One Product atau OPOP.<sup>13</sup>

Program OPOP Provinsi Jawa Timur juga beberapa kali memberikan pendampingan dan fasilitas promo produk pesantren yang bekerjasama dengan Suara Surabaya, Dinas Komunikasi dan Informasi Jawa Timur melalui program *podcast* yang ditayangkan di channel Youtube OPOP JATIM, TV9 dan website OPOP.

---

<sup>12</sup> Cheryl N. Poth dan John W. Creswell, *Research Design: Choosing Among Five Approaches* (New York: SAGE Publications, 2018), 41-64.

<sup>13</sup> Dini Amalia et al., “Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui One Pesantren One Product ( OPOP ) di Pondok Pesantren Kawasan Pantura Lamongan,” *Amalee* 5, no. 2 (2024), 677-693.

Inisiatif “One Pesantren One Product (OPOP)” bertujuan untuk mengubah pesantren menjadi lembaga yang sukses secara finansial dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama dan skolastik. Para santri dalam program ini juga menerima pelatihan kewirausahaan, yang membekali mereka untuk mengatasi kesulitan keuangan di samping persiapan spiritual. Diharapkan bahwa pesantren yang mandiri secara ekonomi akan menjadi kekuatan utama di balik pertumbuhan ekonomi regional, khususnya di daerah pedesaan di mana mereka sering menjadi pusat kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>14</sup>

Selain itu, Kementerian Perindustrian memiliki inisiatif baru untuk mendukung pengembangan sistem ekonomi Indonesia. Para santri dimobilisasi untuk menjadi wirausahawan, atau yang lebih dikenal dengan santripreneur. Dalam kerangka pesantren, para santripreneur merupakan pelopor inisiatif pengembangan yang bergerak di bidang industri kecil dan menengah (IKM).<sup>15</sup>

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* dianggap penting bagi pemerintah karena dapat menyerap tenaga kerja dan mampu mendorong jumlah pelaku usaha yang memiliki kreatifitas dan inovasi yang berdaya saing, sehingga setiap pertumbuhan wirausaha diharapkan berpotensi adanya penyerapan tenaga kerja baru, tidak terkecuali yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Dukungan pemerintah sangat diperlukan dalam membangkitkan UMKM dalam mendorong wirausaha untuk memacu tingkat perekonomian nasional dengan memberikan stimulus pembiayaan terhadap pelaku wirausaha di Indonesia terutama yang berada di lingkungan pesantren untuk menjadikan pesantren berdaya dan masyarakat sejahtera.<sup>16</sup>

Pengembangan ekonomi pesantren menjadi penting karena pesantren harus tetap kokoh tanpa ada intervensi dari pihak lain dan tidak kehilangan basis kontruksi sosialnya di tengah kehidupan masyarakat. Pesantren dikatakan berhasil bukan hanya berhasil membangun secara internal kelembagaannya saja, tetapi secara sosial bisa memberikan kontribusi pada kemajuan masyarakat sekitarnya. Sebagaimana dalam kurun waktu empat tahun, yaitu dari tahun 2021 sampai dengan 2024 jumlah pesantren yang ikut berpartisipasi dalam inkubasi bisnis dari Kementrian Agama (Kemenag) meningkat drastis, dari 105 pesantren pada tahun 2021 menjadi 3.600 pesantren pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dari pesantren untuk mengembangkan potensi ekonomi mereka.<sup>17</sup>

Upaya pengembangan ekonomi untuk kemandirian pesantren di berbagai bidang, yaitu memiliki modal sosial, ada hubungan dan komunikasi yang baik antara kyai, santri, keluarga santri, alumni, keluarga alumni dan masyarakat sekitar. Dalam pengembangan ekonomi pesantren, sebagian besar pengelolaannya dilakukan secara terstruktur dan modern, seperti pengembangan ekonomi melalui koperasi pesantren, memberi pendidikan keterampilan (*skill*

---

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Kemenperin, “Gulirkan Program Santripreneur, Kemenperin Sudah Bina Lebih Dari 10 Ribu Santri” dalam <https://kemenperin.go.id/artikel/22805/Gulirkan-Program-Santripreneur,-Kemenperin-Sudah-Bina-Lebih-dari-10-Ribu-Santri>. Diakses pada 31 Desember 2023.

<sup>16</sup> Saiful Maarif, “Melihat Ekosistem Kemandirian Pesantren,” dalam <https://kemenag.go.id/author/saiful-maarif>. Diakses pada 1 November 2024.

<sup>17</sup> Hanif Hawari, “Kemenag Sukses Dorong Kemandirian Ekonomi Pesantren,” dalam <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7598294/kemenag-sukses-dorong-kemandirian-ekonomi-pesantren>. Diakses pada 1 November 2024.

*life*) dan membangun mental kewirausahaan santri.

Pembentukan pusat-pusat ekonomi kerakyatan, *marketplace offline-online*, dan Badan Usaha Milik Pesantren (BUMPES) hanyalah sedikit dari sekian banyak inovasi yang telah dilakukan pemerintah dalam rangka membangun dan memperkuat ekosistem kemandirian pesantren. BUMPES memiliki sejumlah standar umum, seperti dapat berfungsi sebagai badan usaha yang sah atau tidak, dimiliki dan dikelola oleh pesantren, atau bekerja sama dengan pesantren untuk menyediakan dana bagi pesantren. Pengelola pesantren mencatat hasil yang diolah dan diterima, dan pada akhirnya pengelola mengambil alih tanggung jawab dan kewenangan terhadap pesantren.<sup>18</sup>

Selain itu, BUMPES juga menerbitkan lima kategori atau ciri yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi pesantren. *Pertama*, Kiai dan Bu Nyai yang memiliki mental wirausaha merupakan motor penggerak usaha ekonomi. *Kedua*, pesantren yang berhasil membangun badan usaha ekonomi yang unik tanpa mengganggu pengelolaan ekonomi profesional dan menyelenggarakan pendidikan. *Ketiga*, pesantren yang berhasil mendirikan perusahaan di lingkungannya. *Keempat*, pesantren yang belum mencapai kesuksesan finansial jangka panjang dan masih dalam tahap uji coba operasional. *Kelima*, masih ada pesantren yang belum masuk ranah komersial dan lebih berkonsentrasi pada jasa *tafaqquh fiddin*, sehingga masyarakat setempat dapat memperoleh keuntungan ekonomi dari keberadaannya jika mampu dan berkehendak.<sup>19</sup>

Pemanfaatan jaringan ekonomi pesantren untuk mendorong pertumbuhan *community economic hub* merupakan inovasi lain. Tumbuhnya kolaborasi dalam kerangka masyarakat ekonomi syariah dan ekosistem pembangunan ekonomi. Sasaran pemerintah dengan program ini adalah untuk menghubungkan pesantren dengan kolaborasi usaha dan pembangunan ekonomi melalui inisiatif dan kebijakan kewirausahaan. Terciptanya *market place offline-online*, yaitu kawasan ekonomi *prototipe* yang dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan usaha dan pendidikan masyarakat lokal juga penting dalam konteks ini. Diyakini bahwa ini merupakan pasar yang sah bagi barang-barang kewirausahaan yang seharusnya menguntungkan semua pihak. Hal ini memungkinkan pesantren untuk saling berbagi produk dan pengalaman yang dapat menguntungkan kedua belah pihak.<sup>20</sup>

Aspek kontinuitas program dan keterlibatan internal pesantren merupakan faktor yang paling penting untuk diperhatikan di antara sekian banyak capaian yang dihasilkan oleh kemandirian pesantren. Agar pesantren mau memanfaatkan berbagai hal yang terkait dengan perluasan bidang kewirausahaan, maka harus memiliki sikap kewirausahaan yang kuat.

## **Peran OPOP dalam Pengembangan Ekonomi Pesantren**

Program OPOP merupakan program Gubernur Jawa Timur yang digagas sebagai langkah

---

<sup>18</sup> Erwin Haryono, "Pengembangan Kemandirian Pesantren Perkuat Basis Ekonomi Nasional," dalam [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_243822.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_243822.aspx). Diakses 19 Oktober 2024.

<sup>19</sup> Robiatul Adawiyah et al., "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Model OPOP (One Pesantren One Product) di Era Digital (Studi Kasus pada Pesantren di Madura)," *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 10, no. 1 (2023): 130.

<sup>20</sup> Moh Khoeron, "Economy Hub dan Geliat Ekonomi di Pesantren," dalam <https://kemenag.go.id/kolom/economy-hub-dan-geliat-ekonomi-di-pesantren-feBk4>. Diakses pada 1 November 2024.

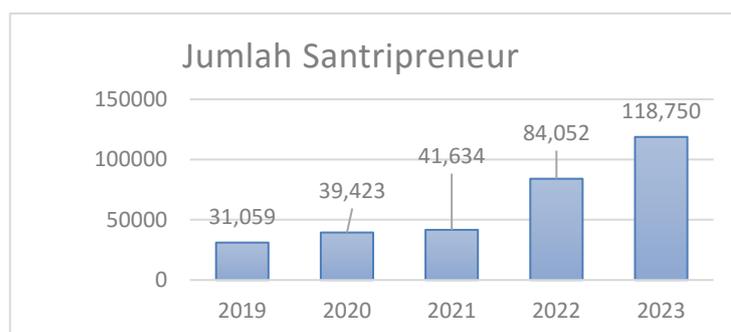
konkrit dalam mendukung visi pembangunan ekonomi Jawa Timur. Melalui OPOP, setiap pondok pesantren akan didorong untuk mengembangkan satu produk unggulan yang mencerminkan kearifan lokal dan mempunyai potensi ekonomi daerah. Dengan demikian, setiap pesantren akan menjadi pusat produksi dan distribusi produk unggulan mereka.<sup>21</sup>

Di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah sendiri mempunyai produk unggulan batik “Wulung Samudra” yang digagas dari potensi yang ada di sekitar daerah dengan mengangkat samudra atau hasil laut dengan filosofinya. Di samping produk unggulan batik, Pesantren Tarbiyatut Tholabah juga mempunyai produk unggulan lainnya berupa hasil olahan ikan, seperti krupuk ikan, kriuk ikan, dan aneka jajanan.<sup>22</sup> Begitu juga dengan Pondok Pesantren Sunan Drajat yang masih konsisten juga dengan produk garamnya, yaitu Garam Samudra Sunan Drajat (SSD). Pondok pesantren Sunan Drajat juga mempunyai banyak produk maupun unit usaha lainnya yang juga sama-sama berkembang dengan lebih dari 700 karyawan professional.<sup>23</sup>

Program OPOP, selain mendorong pengembangan produk unggulan, modernisasi pengelolaan ekonomi pondok pesantren juga menjadi fokus utama. Ini termasuk penerapan teknologi dalam proses produksi, manajemen keuangan yang efisien, pemasaran berbasis digital, dan pelatihan keterampilan yang relevan untuk memperkuat kapasitas pengelolaan.

Pemerintah Provinsi Jawa Timur berkomitmen untuk memberikan dukungan penuh dalam implementasi program OPOP. Selain itu, mereka juga akan menyediakan bantuan teknis, pelatihan, dan akses ke pasar untuk memastikan kesuksesan program ini. Berikut adalah beberapa program dari OPOP yang sudah dilaksanakan dari tahu 2019 sampai dengan 2023 mulai dari santripreneur, pesantrenpreneur dan sosiopreneur.

Santripreneur sendiri merupakan program pemberdayaan santri menjadi entrepreneur melalui laboratorium kewirausahaan, *vocasional skill*, dan sampai dengan April 2023 telah memfasilitasi sebanyak 358.743 Santripreneur.<sup>24</sup>



**Gambar 1.** Grafik Santripreneur<sup>25</sup>

<sup>21</sup> OPOP, “Target 1.000 Santri Digipreneur Akhir Tahun 2023, Gubernur Perkuat Pemberdayaan Pesantren” dalam <https://opop.jatimprov.go.id/detail/850/target-1-000-santri-digipreneur-akhir-tahun-2023-gubernur-perkuat-pemberdayaan-pesantren>. Diakses pada 31 Desember 2023.

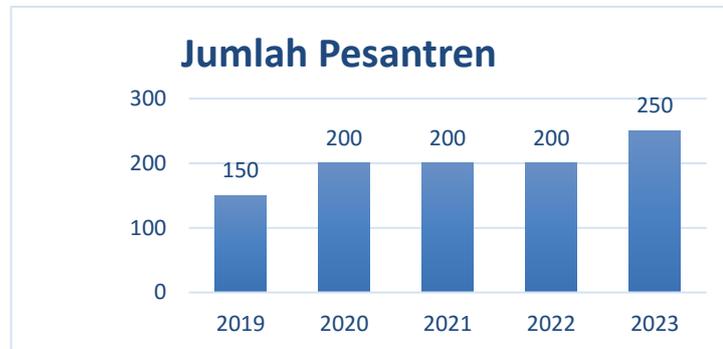
<sup>22</sup> Erwin Haryono, “Pengembangan Kemandirian Pesantren Perkuat Basis Ekonomi Nasional,” dalam [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_243822.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_243822.aspx). Diakses 19 Oktober 2024.

<sup>23</sup> <https://perekonomian.ppsd.id/>. Diakses pada 1 November 2024.

<sup>24</sup> Yudi Wili Tama, “Tinjauan Literatur Program One Pesantren One Product dalam Mewujudkan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren di Jawa Barat,” dalam <https://www.researchgate.net/publication/372951827>.

<sup>25</sup> Mohammad Ghofirin, *Wawancara*, Surabaya 30 Oktober 2024.

Pesantrenpreneur adalah pemberdayaan ekonomi pesantren melalui Kopontren dan badan usaha lain. Dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 telah difasilitasi sebanyak 1.000 pondok pesantren. Sedangkan sosiopreneur adalah Pemberdayaan usaha alumni pesantren melalui sinergi dan kolaborasi dengan usaha pondok pesantren dan masyarakat sebanyak 1.279 alumni pesantren.



Gambar 2. Grafik Pesantrenpreneur<sup>26</sup>

### Peran OPOP dalam Penguatan Ekonomi Pesantren di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan

Menurut Nafilah (2024)<sup>27</sup> selaku Ketua Koperasi Syariah IAI Tarbiyatut Tholabah, program OPOP di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah mulai dijalankan sejak tahun 2020. Untuk menjadi anggota OPOP ada prasyarat dan ketentuan yang ditetapkan, antara lain pondok pesantren harus terlebih dahulu mendapatkan Surat Izin Operasional (IJOP) dari Kementerian Agama (Kemenag), dan usaha atau produk yang nantinya akan menjadi unggulan pondok pesantren. Kedua syarat tersebut harus dipenuhi oleh peserta OPOP Jawa Timur. Sementara itu, setiap produk pondok pesantren yang dihadirkan harus memenuhi semua ketentuan perundang-undangan yang berlaku, seperti halal, SIUP, dan NIB. Pemerintah Provinsi Jawa Timur mencanangkan program OPOP untuk mendukung kemandirian pondok pesantren. OPOP Jawa Timur melaksanakan sejumlah program, seperti pemasaran, produksi, dan pengembangan SDM.<sup>28</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pondok pesantren memiliki kualitas sumber daya manusia yang berbeda-beda. Tingkat pendidikan dan keahlian yang dimiliki oleh seluruh keluarga besar pondok pesantren turut mempengaruhi hal tersebut. Program pengembangan sumber daya manusia yang dilaksanakan OPOP memberikan sarana untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia masing-masing pondok pesantren dalam mengelola perusahaan di lingkungan pondok pesantren.

Unsur utama dalam mencapai tujuan program OPOP Jawa Timur adalah sumber daya manusia (SDM). Program OPOP Jawa Timur mengembangkan sumber daya manusia melalui berbagai prosedur pelatihan. Pelatihan yang diberikan diawali dengan pembekalan materi tentang pengemasan, kewirausahaan digital, dan lain sebagainya. Diharapkan pelatihan ini

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Nafilatur Rohmah, *Wawancara*, Lamongan 11 November 2024.

<sup>28</sup> Ibid.

dapat meningkatkan wawasan dan kemampuan personil pondok pesantren, khususnya santri. Sebagai peserta aktif OPOP Jawa Timur, Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah turut serta dalam sejumlah kegiatan tersebut. Dalam rangka pengembangan UKM pondok pesantren, pengurus Koperasi Syariah Tarbiyatut Tholabah banyak memperoleh informasi dan keahlian dari kegiatan tersebut.

Mutu suatu produk sangat ditentukan oleh proses produksinya. Komponen utama kegiatan produksi yang berperan dalam kemandirian dan efisiensi suatu produk adalah alat dan bahan. Dengan menyediakan fasilitas terbaik, program OPOP mendorong peningkatan produktivitas dan kapasitas produksi seluruh pondok pesantren yang memproduksi barang. Inisiatif OPOP belum melakukan tindakan apa pun untuk menyediakan fasilitas pembuatan kerupuk ikan. Hal ini dibuktikan dengan alat dan perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan produksi yang masih menggunakan teknologi manual.<sup>29</sup>

Pemasaran merupakan praktik mempromosikan suatu produk kepada pelanggan. Pendekatan pemasaran suatu produk memerlukan kolaborasi dan kerja sama tim yang efektif. Dalam rangka meningkatkan jaringan kerja sama, kemitraan, dan promosi produk pondok pesantren, Pemerintah Provinsi Jawa Timur mendukung masing-masing pondok pesantren melalui program OPOP ini.

Inovasi produk merupakan upaya untuk mengembangkan kemajuan yang bermanfaat bagi barang-barang yang diproduksi. Tujuannya adalah untuk menciptakan produk yang selangkah lebih maju dari para pesaingnya. Inovasi produk sangat penting dalam sektor bisnis karena menentukan bagaimana perusahaan berkembang. Hal ini karena manfaat suatu produk dapat memberikan nilai bagi pelanggan.

Sejak tahun 2021, Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah telah memproduksi Batik Wulung Samudra. Proses produksinya menggunakan bahan-bahan berkualitas tinggi. Batik Wulung Samudra mulai berkembang dan mendapatkan pesanan seiring berjalannya waktu. Hal ini memacu unit usaha batik untuk terus menjaga mutu barang-barangnya dan terus memberikan yang terbaik bagi seluruh pelanggannya.<sup>30</sup>

Barang-barang berkualitas tinggi akan diproduksi dengan menggunakan bahan-bahan berkualitas tinggi. Tujuan utama BUM PES (Badan Usaha Milik Pesantren) adalah menyediakan produk-produk berkualitas tinggi. Penggunaan bahan-bahan bermutu tinggi menunjukkan keunggulan bahan baku. Untuk memuaskan pelanggan, produsen pesantren selalu menjunjung tinggi kualitas barang-barang mereka. Namun, produsen tidak berhenti di situ; mereka terus memunculkan ide-ide baru untuk membuat barang-barang mereka lebih baik.<sup>31</sup>

## **Peran OPOP dalam Penguatan Ekonomi Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan**

Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan pesantren peninggalan Sunan Drajat yang

---

<sup>29</sup> Miftah, "Strategi Pengembangan Kelembagaan Pesantren dengan One Pesantren One Product (OPOP) (Studi Kasus PP. Al-Amien Prenduan Sumenep)" (Tesis—UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

<sup>30</sup> Kominfo, "Ikuti Program OPOP, Ponpes Tabah Lamongan Ciptakan Batik Wulung Samudra," dalam <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/ikuti-program-opop-ponpes-tabah-lamongan-ciptakan-batik-wulung-samudra>. Diakses pada 1 November 2024.

<sup>31</sup> Erwin Haryono, "Pengembangan Kemandirian Pesantren Perkuat Basis Ekonomi Nasional," dalam [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_243822.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_243822.aspx). Diakses 19 Oktober 2024.

saat ini diasuh oleh Kyai Abdul Ghofur, seorang ulama kharismatik dengan 14.000 santri, memiliki luas lahan 140 hektar. Menurut Kiai Ghofur,<sup>32</sup> Pondok Pesantren Sunan Drajat memiliki otonomi dan kewenangan finansial. Kemajuan ini tidak bisa dilepaskan dari inisiatif para wali pondok pesantren.

Pondok Pesantren Sunan Drajat memiliki badan khusus, yakni Divisi Perekonomian Pesantren Sunan Drajat yang berfungsi dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren yang membawahi beberapa unit usaha di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Unit-unit usaha yang dimiliki pesantren ini bergerak dalam bidang perdagangan, produksi hingga materil.<sup>33</sup>

Pondok Pesantren Sunan Drajat kini mengelola sembilan rumah makan di seluruh Malaysia selain dari lembaga dalam negeri. Dukungan penuh dari para wali, santri, dan alumni sangat penting bagi keberhasilan usaha pondok pesantren ini. “One Pesantren One Product (OPOP)” Jawa Timur merupakan mitra lain Pondok Pesantren Sunan Drajat. Karena Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan pondok pesantren yang sudah mandiri secara finansial, maka OPOP kerap kali bekerja sama dengan Pondok Pesantren Sunan Drajat untuk ikut membantu pondok pesantren lain yang membutuhkan pendampingan.<sup>34</sup>

Kyai Abdul Ghofur juga mempersilahkan OPOP untuk menggunakan fasilitas yang dimiliki pesantren jika diperlukan. Harapannya, OPOP dapat memberikan manfaat kepada pesantren dan para santri sekaligus bisa menjadikan bekal para santri ketika terjun ke masyarakat dan salah satu pilihan profesinya adalah berwirausaha. Beliau juga mempersilahkan jika masing-masing pesantren dapat mengambil contoh atau menduplikasi apa yang dilakukannya sebagai pebisnis.<sup>35</sup>

### **Pendekatan *Pentahelix Model***

*Pentahelix* bertujuan untuk membentuk sebuah kolaborasi yang memiliki tujuan jangka panjang dan berkelanjutan (*sustainable development goals*). Model sinergi *pentahelix* merupakan bentuk kerjasama lima komponen kekuatan utama.<sup>36</sup> *Pertama*, akademik. Perguruan Tinggi Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA) melalui EKO-TREN OPOP Training Center (inkubasi ponpes), Institut Teknologi Surabaya (ITS) melalui pelatihan branding, desain kemasan, dan santri digipreneur: 1000 produk, Universitas Islam Malang (UNISMA) dan Universitas Negeri Surabaya (UNESA) berupa peningkatan SDM melalui OPOP EKO-TREN Academy.

*Kedua*, bisnis. Bank Jatim Syariah dengan memberikan fasilitasi Kartu EKO-TREN OPOP Jatim Berdaya, Kartu Santri OPOP EKO-TREN Jatim. Pertamina dan Grab melakukan pendirian Pertashop, Grab EKO-TREN, OPOP Mart (Ponpes Amanatul Ummah). PT Pos Indonesia memberikan fasilitasi Jasa Pelayanan Pembayaran dan Jasa Pengiriman Barang: agenpos. *Ketiga*, Komunitas. ICSB melalui pemetaan potensi ekonomi, Forum Kerjasama

---

<sup>32</sup> Abdul Ghofur, *Wawancara*, Lamongan 2 Oktober 2024.

<sup>33</sup> Anita Karolina, “Pondok Pesantren Sunan Drajat, Bangun Bisnis Hingga Mancanegara,” dalam <https://jatim.nu.or.id/pemerintahan/pondok-pesantren-sunan-drajat--bangun-bisnis-hingga-mancanegara-beD44>. Diakses pada 1 November 2024.

<sup>34</sup> <https://perekonomian.ppsd.id/>. Diakses pada 1 November 2024.

<sup>35</sup> Muhammad Choirul Azam dan Ashlihah, “Program OPOP (One Pesantren One Product)”: 1-23.

<sup>36</sup> Rahma Huda, “Model Sinergi *Pentahelix*: Kerjasama Lima Kekuatan Besar,” dalam <http://www.rahmahuda.com/2021/02/model-sinergi-pentahelix-kerjasama-lima.html>. Diakses pada 4 Juni 2023.

Kopontren FOKKER, RMI, MUI, HIPSI melalui pengembangan Halal Value Chain.

*Keempat*, pengembangan. Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui penguatan kelembagaan usaha ponpes, Layanan SAMSAT, Bakti SMK, Santri Camp, sertifikasi halal, HACCP, merk, katalog produk, *podcast* dan video profil, EXPO, misi dagang, akses pembiayaan, EKO-TREN OPOP Mart, Riteltruck OPOP EKO-TREN. Bank Indonesia dengan memberikan fasilitasi halal produk ponpes, sertifikasi dewan pengawas syariah, pelatihan dan sertifikasi pengelola jasa keuangan syariah, kurasi produk pesantren dan pelatihan *coding* bagi santri, pelatihan JULEHA. *Kelima*, media. Melakukan publikasi kegiatan melalui JTV, TV9, TimesIndonesia, [duta.co](http://duta.co), dan [radar96](http://radar96).

## Kesimpulan

Peran OPOP Jatim dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren adalah dengan kolaborasi pentahelix. Kolaborasi pentahelix ini ada lima unsur, yaitu akademisi, pelaku usaha, komunitas, pemerintahan, dan media massa. Dari sinergitas pentahelix tersebut dapat menghasilkan beberapa inovasi dan fasilitasi yang dapat membantu kemandirian ekonomi pesantren, seperti halnya adanya Aplikasi OPOP Mart, Grab OPOP Mart, OPOP Expo, permodalan, pelatihan-pelatihan, santri digipreneur dan lainnya.

Penerapan program OPOP di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah pada santripreneur dengan cara memberi pengetahuan wirausaha untuk santri baik dalam kurikulum maupun ekstrakurikuler. Sedangkan untuk pesantrenpreneurer, Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah berhasil membuat produk unggulan batik Wulung Samudra, ecoprint dan aneka produk olahan hasil laut. Dan penerapan sosiopreneurnya dengan melibatkan alumni dan masyarakat sekitar dalam produksi olahan hasil laut, konveksi dan lain sebagainya. Hal senada pun dilakukan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat yang sejatinya sudah mandiri secara ekonomi sebelum program OPOP berdiri, sekarang ini bisa dilihat bagaimana pondok pesantren tersebut sudah mandiri secara ekonomi dengan banyaknya unit bisnis yang dimilikinya dan jumlah karyawan dimilikinya sekitar 700 orang.

Sinergitas OPOP bersama beberapa lembaga pemerintah melalui pendekatan *pentahelix model* di antaranya dalam rangka membantu memajukan ekonomi pesantren, memperluas pemasaran, serta menjadi wadah untuk memperkenalkan produk yang dimiliki pondok pesantren sehingga pesantren semakin berdaya dan masyarakat semakin sejahtera sebagaimana slogan OPOP.

## Daftar Rujukan

- Adawiyah, Robiatul et al. "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Model OPOP (One Pesantren One Product) di Era Digital (Studi Kasus pada Pesantren di Madura)," *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 10, no. 1 (2023).
- Amalia, Dini et al. "Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui One Pesantren One Product (OPOP) di Pondok Pesantren Kawasan Pantura Lamongan," *Amalee* 5, no. 2 (2024).
- Assidiq, Yusuf. "Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Jadi Program Strategis BI" dalam <https://ekonomi.republika.co.id/berita/pcolxf291/pemberdayaan-ekonomi-pesantren-jadi-program-strategis-bi>. Diakses pada 31 Desember 2023.

- Azam, Muhammad Choirul dan Ashlihah. “Program OPOP (One Pesantren One Product) dalam Meningkatkan Kualitas UMKM di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang,” *Jurnal Pendidikan dan Humaniora* 3, no. 3 (2024).
- Fathoni, Muhammad Anwar dan Ade Nur Rohim. “Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia”, *CIMAE: Conference on Islamic Management, Accounting and Economics*, 2 (2019).
- Fauziyah, R. et al. “Analisis Program OPOP (One Pesantren One Product) Terhadap Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Perspektif Islam (Studi Kasus Pondok Modern Al-Rifa’ie 2 Malang),” *El-Aswaq: Islamic Economics* 1, no. 11 (2023).
- Ghofirin, Mohammad. *Wawancara*. Surabaya 30 Oktober 2024.
- Ghofur, Abdul. *Wawancara*. Lamongan 2 Oktober 2024.
- Haryono, Erwin. “Pengembangan Kemandirian Pesantren Perkuat Basis Ekonomi Nasional,” dalam [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_243822.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_243822.aspx). Diakses 19 Oktober 2024.
- Hawari, Hanif. “Kemenag Sukses Dorong Kemandirian Ekonomi Pesantren,” dalam <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7598294/kemenag-sukses-dorong-kemandirian-ekonomi-pesantren>. Diakses pada 1 November 2024.
- <https://perekonomian.ppsd.id/>. Diakses pada 1 November 2024.
- Huda, Rahma. “Model Sinergi Pentahelix: Kerjasama Lima Kekuatan Besar,” dalam <http://www.rahmahuda.com/2021/02/model-sinergi-pentahelix-kerjasama-lima.html>. Diakses pada 4 Juni 2023.
- Ibnu Abbas, Muhammad Hasyim et al. “Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda di Bidang Ekonomi Kreatif,” *Proceeding Undiksha* 4, no. 2 (2019).
- Karolina, Anita. “Pondok Pesantren Sunan Drajat, Bangun Bisnis Hingga Mancanegara,” dalam <https://jatim.nu.or.id/pemerintahan/pondok-pesantren-sunan-drajat--bangun-bisnis-hingga-mancanegara-beD44>. Diakses pada 1 November 2024.
- Kemenperin. “Gulirkan Program Santripreneur, Kemenperin Sudah Bina Lebih Dari 10 Ribu Santri” dalam <https://kemenperin.go.id/artikel/22805/Gulirkan-Program-Santripreneur,-Kemenperin-Sudah-Bina-Lebih-dari-10-Ribu-Santri>. Diakses pada 31 Desember 2023.
- Khoeron, Moh. “Economy Hub dan Geliat Ekonomi di Pesantren,” dalam <https://kemenag.go.id/kolom/economy-hub-dan-geliat-ekonomi-di-pesantren-feBk4>. Diakses pada 1 November 2024.
- Kominfo. “Ikuti Program OPOP, Ponpes Tabah Lamongan Ciptakan Batik Wulung Samudra,” dalam <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/ikuti-program-opop-ponpes-tabah-lamongan-ciptakan-batik-wulung-samudra>. Diakses pada 1 November 2024.
- Maarif, Saiful. “Melihat Ekosistem Kemandirian Pesantren,” dalam <https://kemenag.go.id/author/saiful-maarif>. Diakses pada 1 November 2024.
- Miftah. “Strategi Pengembangan Kelembagaan Pesantren dengan One Pesantren One Product (OPOP) (Studi Kasus PP. Al-Amien Prenduan Sumenep)” Tesis—UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- OPOP. “Target 1.000 Santri Digipreneur Akhir Tahun 2023, Gubernur Perkuat Pemberdayaan Pesantren” dalam <https://opop.jatimprov.go.id/detail/850/target-1-000-santri-digipreneur-akhir-tahun-2023-gubernur-perkuat-pemberdayaan-pesantren>. Diakses pada

31 Desember 2023.

Poth, Cheryl N. dan John W. Creswell. *Research Design: Choosing Among Five Approaches*. New York: SAGE Publications, 2018.

Rizaty, Monavia Ayu. “Selain Al Zaytun, Berapa Jumlah Pesantren Di Indonesia?” dalam <https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/selain-al-zaytun-berapa-jumlah-pesantren-di-indonesia>. Diakses pada 31 Desember 2023.

Rohmah, Nafilatur. *Wawancara*. Lamongan 11 November 2024.

Tama, Yudi Wili. “Tinjauan Literatur Program One Pesantren One Product dalam Mewujudkan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren di Jawa Barat,” dalam <https://www.researchgate.net/publication/372951827>.

Zaman, Habibi RA. *Membangun Ekonomi Pesantren*. Tangerang: PSP Nusantara Press, 2018.